

## Studi Kelayakan pada Bisnis Freesia di Desa Jatilawang Ditinjau dari Aspek Keuangan Menggunakan Indikator Analisis Investasi

**Sundari<sup>1</sup>, Sisca Dewi Puspita<sup>2</sup>, Taftarin Jauharul Khasan<sup>3</sup>, Satria Zidan Alamsyah<sup>4</sup>, Faizal Rizky Yuttama<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto

e-mail: [oktvndrii@gmail.com](mailto:oktvndrii@gmail.com)<sup>1</sup>, [siscadewipuspitasari24@gmail.com](mailto:siscadewipuspitasari24@gmail.com)<sup>2</sup>, [zidaneallmsyah77@gmail.com](mailto:zidaneallmsyah77@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[arulll867@gmail.com](mailto:arulll867@gmail.com)<sup>4</sup>, [faizal@uhb.ac.id](mailto:faizal@uhb.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

*Tujuan dari riset ini adalah untuk menilai sejauh mana usaha tersebut layak dijalankan. Freesia bergerak di bidang jasa kreatif buket dan aksesoris di Desa Jatilawang, ditinjau dari aspek keuangan menggunakan metode analisis investasi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta penelaahan dokumen. Proses analisis mengacu pada enam tolak ukur kelayakan investasi, yakni Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Return on Investment (ROI), Internal Rate of Return (IRR), dan Average Rate of Return (ARR). Temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha Freesia dinilai layak dijalankan berdasarkan indikator BEP, PP, dan ARR. Namun demikian, nilai NPV yang negatif, ROI yang rendah, serta IRR yang tidak memenuhi tingkat pengembalian minimum menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha ini belum sepenuhnya layak dari sisi finansial. Dengan demikian, diperlukan perencanaan keuangan dan proyeksi arus kas yang lebih matang untuk meningkatkan potensi keberhasilan investasi di masa depan.*

**Kata kunci:** Studi Kelayakan Bisnis, Analisis Investasi, UMKM, Aspek Keuangan.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the feasibility of the Freesia business engaged in creative bouquet and accessory services in Jatilawang Village, reviewed from a financial aspect using an investment analysis method. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach through interviews, observations, and documentation studies. The analysis was carried out using six investment feasibility indicators, namely Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Return on Investment (ROI), Internal Rate of Return (IRR), and Average Rate of Return (ARR). The results of the study indicate that the Freesia business is considered feasible to run based on the BEP, PP, and ARR indicators. However, the negative NPV value, low ROI, and IRR that does not meet the minimum rate of return indicate that overall this business is not yet fully feasible from a financial perspective. Therefore, more mature financial planning and cash flow projections are needed to increase the potential for investment success in the future.*

**Key words:** : Business Feasibility Study, Investment Analysis, MSMEs, Financial Aspects

### **1. PENDAHULUAN**

Dunia bisnis saat ini berkembang dengan sangat cepat. Beragam bentuk usaha dengan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan usaha menjadi salah satu cara untuk meraih taraf hidup yang lebih baik dan bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki tekad. Di zaman sekarang, individu

yang jeli melihat kesempatan bisnis dan berani bertindak memiliki peluang besar untuk meraih kesuksesan dari bisnis yang dijalani(Khoiriyah and Rahman 2024).

Ketidakstabilan kondisi perekonomian di Indonesia turut berdampak pada meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, baik dari kalangan pencari kerja aktif maupun lulusan terdidik yang belum

memperoleh pekerjaan. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan langkah strategis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, untuk merespons secara tepat dan cepat. Salah satu solusi yang sangat diperlukan adalah mendorong pertumbuhan wirausaha muda serta pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

UMKM merupakan elemen penting dalam struktur perekonomian nasional Indonesia dan berfungsi sebagai pondasi utama sistem ekonomi negara. (Munthe, Yarham, and Siregar 2023) menyebutkan bahwa UMKM memiliki peran krusial dalam membantu Indonesia keluar dari dampak krisis keuangan pada tahun 1997. Menurut (Hasanah et.al, 2020), dikutip dari jurnal (Munthe et al. 2023) mengungkapkan bahwa UMKM merupakan usaha produktif berskala kecil yang dijalankan oleh perseorangan atau entitas bisnis, dengan jumlah tenaga kerja terbatas serta modal dan pendapatan yang tergolong rendah. Saat terjadi krisis ekonomi, UMKM terbukti mampu bertahan karena beroperasi di sektor riil, yang tidak terlalu terdampak jika dibandingkan dengan sektor moneter. Selain itu, UMKM juga turut serta mendukung program pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat (Br Bangun, Yuniar, and Bugis 2022).

Salah satu bentuk UMKM yang berkembang di Desa Jatilawang adalah usaha Freesia, yang bergerak di bidang jasa kreatif melalui produksi buket dan aksesoris. Dalam pelaksanaannya, usaha ini mampu menghasilkan sekitar 10 unit buket setiap harinya. Namun, meskipun produksi berjalan stabil, perkembangan usaha ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari bulan ke bulan. Hal tersebut mencerminkan tantangan yang umum dihadapi pelaku UMKM, yakni pertumbuhan yang stagnan akibat berbagai keterbatasan, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan (Khoiriyah and Rahman 2024).

Melihat kondisi tersebut, maka penting untuk dilakukan evaluasi terhadap keberlanjutan dan prospek usaha Freesia dari sisi keuangan. Penilaian aspek finansial tidak hanya memberikan gambaran tentang kesehatan usaha, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan bisnis ke depan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kelayakan bisnis pada usaha Freesia di Desa Jatilawang ditinjau dari aspek keuangan, guna menjawab kebutuhan akan informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan usaha secara strategis dan berkelanjutan.

Pada analisis ini dilakukan perhitungan biaya dan manfaat berdasarkan hasil identifikasi sebelumnya. Tujuan dari perhitungan ini adalah untuk mengetahui seberapa layak investasi tersebut di sisi ekonomi (Susanto, Zulkifli, and Herdiyanti 2013). Dalam penelitian ini kelayakan usaha di tinjau dari aspek keuangan dengan analisis investasi menggunakan metode *Break Even Point* (BEP), *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Return On Investment* (ROI), *Internal Rate of Return* (IRR), *Average Rate of Return* (ARR). Diharapkan dengan begitu, hasil perhitungan tersebut dapat digunakan untuk menilai apakah rencana investasi dalam mengembangkan usaha Freesia di Desa Jatilawang layak untuk dijalankan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis dapat diartikan sebagai penelitian tentang akan didirikan atau perluasan suatu proyek guna mengetahui apakah layak atau tidaknya proyek tersebut dilaksanakan atau menguntungkan. Studi kelayakan bisnis bila dilakukan secara profesional akan dapat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi (Arifudin and Rusmana 2020). Menurut (Rita et al., 2019) yang di kutip dari jurnal (Damayanti et al. 2023) bahwa penilaian komprehensif yang dilakukan melalui studi kelayakan bisnis bertujuan untuk menilai apakah suatu proyek bisnis atau investasi memiliki potensi dan layak untuk dilaksanakan sebelum pelaksanaannya.

Melakukan studi kelayakan bisnis bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak, memberikan pemilik bisnis panduan dalam pengambilan keputusan yang cerdas, mengurangi risiko kerugian, dan mendukung perencanaan ide bisnis (Damayanti et al. 2023).

## 2.2 Aspek Keuangan

Dari sudut pandang keuangan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biaya yang akan timbul dan memperkirakan jumlahnya. Di antara semua elemen yang dievaluasi dalam analisis kelayakan perusahaan, faktor keuangan memiliki pengaruh paling besar terhadap pengambilan keputusan karena nilainya yang konkret dan tidak dapat diabaikan tanpa perhitungan yang matang. Faktor ini juga dapat memberikan dampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Febriyanti, 2023), dikutip dari jurnal (Khoiriyah and Rahman 2024).

Analisis keuangan merupakan bagian penting yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan secara menyeluruh, menurut (Kasmir & Jakfar, 2015) untuk menilai kelangsungan suatu bisnis atau investasi dapat digunakan beberapa indikator seperti Indeks Profitabilitas (PI), Tingkat Pengembalian Internal (IRR), Waktu Pengembalian (*Payback Period*), dan Nilai Bersih Saat Ini (*Net Present Value*) sebagaimana dikutip dalam jurnal (Qibtiyah et al. 2025).

Dalam konteks ini, modal kerja juga merupakan bagian penting dari aspek keuangan yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan agar kebutuhan operasional dapat terpenuhi. Namun, mencukupi kebutuhan modal kerja tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan (Fransiska, Arifin, and Putra 2021). Ketika modal kerja tersedia dengan baik, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya. Sebaliknya, kekurangan modal kerja dapat mengganggu kelangsungan usaha, sebab perusahaan akan kesulitan mencapai tingkat likuiditas dan laba yang ditargetkan menurut (Kasmir, 2014:252) di kutip dari jurnal (Fransiska et al. 2021) Modal kerja sangat penting untuk menjalankan perusahaan. Selain

itu, manajemen modal kerja memiliki tujuan tertentu untuk dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan modal kerja mereka untuk meningkatkan likuiditas (Fransiska et al. 2021). Oleh karena itu, manajemen modal kerja menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan bisnis secara keseluruhan.

### 2.2.1 BEP (*Break Even Point*)

*Break Even Point* (BEP) merupakan suatu situasi yang dapat dialami oleh sebuah perusahaan, di mana seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak menghasilkan laba, namun juga tidak menyebabkan kerugian. Dengan kata lain, pada titik ini, pendapatan yang diperoleh perusahaan setara dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak ada keuntungan maupun kerugian yang tercatat (Manuho et al. 2021). Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan metode yang digunakan untuk memahami keterkaitan antara volume penjualan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keuntungan bersih akan dicapai apabila jumlah penjualan mampu melampaui seluruh biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, kerugian akan terjadi apabila penjualan hanya cukup untuk menutupi sebagian biaya, yang berarti kondisi usaha masih berada di bawah titik impas. Analisis ini menjadi alat yang sangat penting bagi pihak manajemen, terutama dalam merancang strategi serta membuat keputusan yang berkaitan dengan operasional bisnis. Tujuan utama dari analisis titik impas adalah untuk menentukan pada tingkat aktivitas berapa pendapatan dari penjualan akan sama persis dengan total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan. Namun, apabila sebuah perusahaan hanya memiliki biaya variabel dalam struktur biayanya, maka konsep titik impas tidak akan menjadi persoalan yang relevan untuk dianalisis (Manuho et al. 2021).

Tercapainya titik impas sangat bergantung pada seberapa cepat arus penerimaan dari suatu proyek mampu menutupi seluruh biaya yang terkait, termasuk biaya operasional, pemeliharaan, serta pembiayaan modal lainnya. Sementara itu, analisis *Break*

*Even Point* (BEP) merupakan metode yang digunakan untuk menelaah keterkaitan antara biaya, keuntungan, dan jumlah penjualan, atau yang biasa dikenal dengan istilah *Cost, Profit, and Volume Analysis* (CPV Analysis). Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki tingkat penjualan yang berada di bawah titik impas (BEP), maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian karena pendapatan yang diperoleh belum mampu menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan (Manuho et al. 2021). Dikutip dari jurnal (Manuho et al. 2021) menurut Garrison et al. (2018:199), dan Mowen et al. (2018:334) menyatakan bahwa untuk mencari BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya produksi}}$$

### 2.2.2 PP (*Payback Period*)

*Payback Period* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama suatu investasi akan mulai menghasilkan keuntungan, atau lebih spesifiknya, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan kembali dana kas awal yang telah dikeluarkan. Dalam penerapannya, metode ini menyajikan hasil dalam bentuk satuan waktu dan berperan sebagai alat ukur yang membantu menilai durasi pengembalian seluruh biaya investasi yang telah ditanamkan pada suatu proyek menurut Wibowo, 2023 dikutip dari jurnal (Khoiriyah and Rahman 2024).

Menurut Rusmayanti, 2022 bahwa Payback Period merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa cepat modal investasi dapat kembali setelah dana dikeluarkan, sehingga investor bisa menilai seberapa efisien proyek tersebut secara finansial. Konsep ini sering dijadikan acuan oleh para investor dalam mengambil keputusan terkait pendanaan suatu proyek. Umumnya, investor cenderung menghindari proyek dengan jangka waktu pengembalian modal yang terlalu panjang, dikutip dari jurnal (Khoiriyah and Rahman 2024). Metode *Payback Period* (PP) adalah suatu pendekatan dalam perhitungan investasi yang dilakukan dalam rentang waktu

tertentu, di mana akumulasi arus kas masuk (*cash inflow*) akan setara dengan jumlah dana investasi jika dihitung berdasarkan nilai sekarang atau *present value*.

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih per tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

### 2.2.3 NPV (*Net Present Value*)

*Net present value* atau yang umumnya disingkat NPV, merujuk pada perbedaan antara nilai arus kas masuk saat ini dan nilai arus kas keluar saat ini selama periode waktu tertentu. Konsep ini *net present value* atau yang umumnya disingkat NPV, merujuk pada perbedaan antara nilai arus kas masuk saat ini dan nilai arus kas keluar saat ini selama periode waktu tertentu. Konsep ini memperkirakan nilai sekarang dari suatu proyek, aset, atau investasi dengan mempertimbangkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang diantisipasi di masa depan, disesuaikan dengan suku bunga dan harga pembelian awal. *Net present value* (NPV) menggunakan biaya pembelian awal dan nilai waktu uang (*time value of money*) untuk menentukan nilai suatu aset. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa NPV merupakan nilai dari suatu aset dikurangi harga pembelian awal. (Riski 2021) memperkirakan nilai sekarang dari suatu proyek, aset, atau investasi dengan mempertimbangkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang diantisipasi di masa depan, disesuaikan dengan suku bunga dan harga pembelian awal. *Net present value* (NPV) menggunakan biaya pembelian awal dan nilai waktu uang (*time value of money*) untuk menentukan nilai suatu aset. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa NPV merupakan nilai dari suatu aset dikurangi harga pembelian awal. (Riski 2021).

*Net Present Value* (NPV) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis perbandingan antara nilai saat ini dari dana yang diinvestasikan dengan nilai saat ini dari arus kas bersih atau pendapatan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Abuk and Rumbino 2020). *Net Present Value* (NPV) merupakan metode analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha

dengan cara membandingkan nilai saat ini dari total arus kas bersih yang diperkirakan akan diterima, dengan nilai saat ini dari keseluruhan dana investasi yang telah dikeluarkan. Berikut kriteria atau tolak ukur kelayakan usaha:

- Jika  $NPV > 0$  suatu usaha layak untuk terus dilaksanakan
- Jika  $NPV < 0$ , suatu usaha tidak layak untuk dilanjutkan

#### **2.2.4 ROI (Return On Investment)**

*Return on Investment* (ROI) merupakan salah satu indikator dalam rasio profitabilitas yang kerap digunakan untuk mengevaluasi performa keuangan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan serta laba yang dihasilkan (Sandry and Rosa 2023). ROI bertujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aset yang dimiliki. Metode analisis ini bisa dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk menilai tingkat efisiensi dari kegiatan operasional secara menyeluruh menurut Munawir, 2014 dikutip dari jurnal (Sandry and Rosa 2023).

Apabila nilai ROI menunjukkan angka negatif, maka hal itu mencerminkan adanya kerugian dari investasi yang dilakukan. Sebaliknya, jika ROI bernilai positif, maka investasi tersebut dinilai memberikan keuntungan (Sandry and Rosa 2023). *Return on Investment* (ROI) mencerminkan tingkat pengembalian dari keseluruhan aset yang dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROI yang dicapai, maka semakin baik pula kondisi bisnis, karena menunjukkan adanya peningkatan pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Harga}} \times 100\%$$

#### **2.2.5 IRR (Internal Rate of Return)**

Metode *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu pendekatan untuk mengidentifikasi titik ketika NPV berada pada angka nol. Data yang didapat melalui metode

IRR ini berkaitan dengan seberapa efektif aliran kas dalam mengembalikan investasi, diungkapkan dalam persentase (%) serta jangka waktu dan jumlah kewajiban yang harus dipenuhi. Kemampuan ini dikenal sebagai *Internal Rate of Return* (IRR), sementara kewajiban yang dimaksud disebut *Minimum Attractive Rate of Return* (MARR), menurut M. Giatman, 2017 dikutip dari jurnal (Abuk and Rumbino 2020).

Secara sederhana, penghitungan IRR dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kelayakan investasi. Investasi yang dianggap menjanjikan harus memenuhi kriteria IRR yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima atau tingkat pengembalian yang menarik. *Internal Rate of Return* (IRR) sebenarnya merupakan sebuah metode untuk mengetahui tingkat bunga (*discount rate*) yang membuat nilai saat ini dari semua proyeksi arus kas masuk setara dengan nilai sekarang dari arus kas keluar yang diharapkan menurut Hazen, 2009 dikutip dari jurnal ((Riski 2021).

*Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari modal sendiri yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha. Dengan kata lain, IRR berfungsi untuk menilai sejauh mana efektivitas pemanfaatan modal internal dalam menghasilkan keuntungan. Rumus:

$$IRR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

#### **2.2.6 ARR (Average Rate of Return)**

*Average Rate of Return* (ARR) merupakan salah satu metode evaluasi investasi yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas dari suatu investasi. Pendekatan ini didasarkan pada data laba akuntansi, sehingga perhitungan dilakukan menggunakan Laba Setelah Pajak (EAT), yang kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata investasi. Rata-rata EAT diperoleh dari total EAT selama

masa manfaat investasi. Setelah nilai *Accounting Rate of Return* diperoleh, hasil tersebut akan dibandingkan dengan tingkat keuntungan minimum yang ditetapkan. Jika nilainya lebih tinggi dari batas yang disyaratkan, maka investasi dianggap menguntungkan. Namun, apabila nilainya lebih rendah, maka investasi dinilai tidak layak untuk dijalankan (Moridu and Adista 2019).

Metode ini digunakan untuk menilai tingkat rata-rata pengembalian bunga, yang dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata laba sebelum pajak terhadap rata-rata jumlah investasi yang ditanamkan. Rumus :

$$ARR = \frac{\text{Rata - rata EAT}}{\text{Rata - rata Investasi}} \times 100\%$$

Apabila nilai ARR lebih tinggi daripada tingkat keuntungan yang ditetapkan, maka investasi dianggap layak dan menguntungkan. Sebaliknya, jika ARR berada di bawah tingkat keuntungan yang ditentukan, maka investasi dipandang tidak layak untuk dilaksanakan (siti Aisyah 2020). Dalam penelitian ini, asumsi tingkat pengembalian atau keuntungan yang diharapkan selama periode usaha freesia ditetapkan sebesar 10% hingga 15%.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif sering juga disebut sebagai "metode penelitian naturalistik," karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah atau natural setting. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak memerlukan populasi, karena fokusnya pada suatu kasus khusus pada situasi sosial tertentu. Dalam hal ini, penelitian dilakukan berdasarkan kasus kelayakan bisnis (Pasaribu and Liharman Saragih 2020) di Toko Freesia di Jatilawang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang dilakukan melalui survei, studi dokumentasi, wawancara dan observasi terhadap objek usaha. Analisis aspek keuangan dilakukan dengan perhitungan manual menggunakan rumus serta bantuan aplikasi Ms. Excel 2016 sesuai rumus yang digunakan. Penilaian kelayakan investasi meliputi analisis metode, BEP (*Break Even Point*), NPV (*Net Present Value*), PP (*Payback Period*), ROI (*Return On Investment*), IRR (*Internal Rate of Return*), dan ARR sebagai dasar perhitungan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Freesia adalah nama merek bisnis yang bergerak di bidang jasa kreatif produksi buket dan aksesoris. Usaha Freesia berawal dari usaha kecil-kecilan yang dimulai secara iseng oleh Mba Intan Amaliah Khasanah bersama teman-temannya saat masih kuliah. Berangkat dari kreativitas yang dimiliki oleh owner dan tim, usaha ini terus berkembang. Bisnis Produk jasa kreatif bernama Freesia menjual buket, parsel, aksesoris, *skincare* dan lain lain sebagai pelengkap. Hal ini memungkinkan berbagai macam pelanggan termasuk orang dewasa, remaja dan anak-anak untuk membeli sesuai kebutuhannya.



**Gambar 1.** Toko Freesia Jatilawang

Usaha jasa kreatif ini mulai mendirikan toko offline pada bulan September 2024 hingga sekarang, yang berlokasi di depan SMK

Wijayakusuma, Jl. Raya Jatilawang, Area Sawah, Gentawangi, Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas. Untuk memproduksi usahanya pemilik dibantu oleh empat orang karyawan dengan jobdesknya masing-masing, jadi upah atau gaji tiap karyawan berbeda-beda.

Usaha ini sudah terdaftar dalam Hukum yaitu Freesia sudah memiliki Nomor Induk Usaha dengan Nomor: 0502240112708 ini berlaku selama menjalankan kegiatan usaha dan berlaku sebagai hak akses kepabeanan dan memiliki legalitas usaha yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Selain itu, dengan adanya kepemilikan izin usaha, freesia dapat mengakses berbagai fasilitas seperti kemudahan perizinan, akses ke pembiayaan atau program bantuan pemerintah, serta pemenuhan kewajiban perpajakan yang tertib dan memungkinkan freesia untuk beroperasi secara profesional.

## Modal

Modal yang dikeluarkan oleh pemilik Toko Freesia untuk bisnis nya adalah modal sendiri yaitu senilai Rp 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah).

Investasi	Total Biaya
Renovasi	Rp 21.500.000
Peralatan	Rp 17.000.000
<b>Total Investasi</b>	<b>Rp 38.500.000</b>
<b>Modal Kerja Awal</b>	<b>Biaya</b>
Kebutuhan Bahan Baku	Rp 7.850.000
Biaya Listrik (1bulan)	Rp 150.000
Biaya Gaji	Rp 3.500.000
<b>Total</b>	<b>Rp 11.500.000</b>
<b>Modal Sendiri</b>	<b>50.000.000</b>

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Gambar 2. Modal Usaha Freesia

Renovasi (Bangunan)							
No	Barang	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis	Harga per Unit	Harga Total	Depresiasi per Tahun	Depresiasi per Bulan
1	Renovasi (Bangunan)	1	20	Rp 21.500.000	Rp 21.500.000	Rp 1.075.000	Rp 89.583
TOTAL		1		Rp 21.500.000	Rp 21.500.000	Rp 1.075.000	Rp 89.583

Gambar 3. Penyusutan Bangunan

Peralatan							
No	Barang	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis	Harga per Unit	Harga Total	Depresiasi per Tahun	Depresiasi per Bulan
1	Rak Display Kosmetik	3	5	Rp 650.000	Rp 1.950.000	Rp 390.000	Rp 32.500
2	Cermik	2	5	Rp 350.000	Rp 700.000	Rp 140.000	Rp 11.667
3	Lampu LED	3	5	Rp 180.000	Rp 540.000	Rp 108.000	Rp 9.000
4	Mesa Kasir + Laci Uang	1	5	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000	Rp 500.000	Rp 41.667
5	Mesin Kasir	1	5	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 400.000	Rp 33.333
6	Barcode Scanner	1	5	Rp 280.000	Rp 280.000	Rp 56.000	Rp 4.667
7	Katalog Produk	1	5	Rp 250.000	Rp 250.000	Rp 50.000	Rp 4.167
8	Fas Belanja	3	5	Rp 13.000	Rp 39.000	Rp 9.000	Rp 750
9	Rak Loker	4	5	Rp 1.400.000	Rp 5.600.000	Rp 1.120.000	Rp 93.333
10	Gantung Bunga	1	5	Rp 36.000	Rp 36.000	Rp 12.000	Rp 600
11	Cutter	2	5	Rp 9.500	Rp 19.000	Rp 3.800	Rp 317
12	Alat Lem Tembak	1	5	Rp 40.000	Rp 40.000	Rp 8.000	Rp 667
13	Ibu Lem Tembak	1	5	Rp 65.000	Rp 65.000	Rp 13.000	Rp 1.083
14	Kertas Wrapping	15	5	Rp 26.000	Rp 390.000	Rp 78.000	Rp 6.500
15	Standing Display	4	5	Rp 11.000	Rp 44.000	Rp 8.800	Rp 733
16	Tape Dispenser	2	5	Rp 40.000	Rp 80.000	Rp 16.000	Rp 1.333
17	Isolator	12	5	Rp 2.250	Rp 27.000	Rp 5.400	Rp 450
18	Sterofom	5	5	Rp 3.000	Rp 15.000	Rp 3.000	Rp 300
19	Alat Cuci	5	5	Rp 2.879.000	Rp 2.879.000	Rp 575.800	Rp 47.993
20	Gantung Hijab	1	5	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 20.000	Rp 1.667
21	Gantung Tas	1	5	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 20.000	Rp 1.667
22	Rak Kacamata	1	5	Rp 50.000	Rp 50.000	Rp 10.000	Rp 833
23	Rak Stok Buku	2	5	Rp 65.000	Rp 130.000	Rp 26.000	Rp 2.167
24	Meja Display	1	5	Rp 3.500.000	Rp 3.500.000	Rp 700.000	Rp 58.333
25	Print Kasir	1	5	Rp 190.000	Rp 190.000	Rp 38.000	Rp 3.167
26	CCTV	1	5	Rp 450.000	Rp 450.000	Rp 90.000	Rp 7.500
27	Tang Bunga	1	5	Rp 50.000	Rp 50.000	Rp 10.000	Rp 833
<b>TOTAL</b>		<b>72</b>		<b>Rp 13.983.750</b>	<b>Rp 17.000.000</b>	<b>Rp 3.400.000</b>	<b>Rp 283.333</b>
							<b>Rp 1.416.667</b>

Gambar 4. Penyusutan Peralatan

FREESIA	
LAPORAN LABA RUGI	
Jan - Mei 2025	
Pendapatan	
	Penjualan
	Rp 66.594.000
Total Pendapatan	Rp 66.594.000
Biaya Produksi	
	Harga Poko Penjualan
	Rp 28.365.800
Total Biaya Produksi	Rp 28.365.800
Laba Kotor	Rp 38.228.200
Biaya Usaha	
	Biaya Gaji
	Rp 17.500.000
	Biaya Utilitas
	Rp 750.000
	Biaya Depresiasi
	Rp 1.864.583
Total Biaya Usaha	Rp 20.114.583
Laba Operasional	Rp 18.113.617
Laba Usaha	Rp 18.113.617

Gambar 5. Laporan laba Rugi

FREESIA	
LAPORAN NERACA	
Jan-Mei 2025	
ASET	HUTANG
Aset Lancar	Hutang Jangka Pendek
Kas	Rp 16.249.033
Pihtang Usaha	0
Persediaan	0
Total Aset Lancar	Rp
	Hutang Jangka Panjang
	Hutang Jangka Panjang Lainnya
	Total Hutang Jangka Panjang
	Rp
	Total Hutang
	Rp
ASET TETAP	EKUITAS
Peralatan	Rp
Aset Tidak Berwujud	Rp
Akumulasi Depresiasi & Amortisasi	Rp 1.864.583
Total Aset Tetap	Rp 18.113.617
	Total Ekuitas
	Rp 18.113.617
Total Aset	Rp 18.113.617
	Total Hutang & Ekuitas
	Rp 18.113.617

Gambar 6. Laporan Neraca

Bulan	Pendapatan	Biaya Operasional			Laba/Rugi
		HPP	Gaji, Listrik dll	Rp 3.650.000	
Januari	Rp 12.132.000	Rp 4.842.400	Rp 3.650.000	Rp 3.639.600	
Februari	Rp 10.544.500	Rp 3.731.150	Rp 3.650.000	Rp 3.163.350	
Maret	Rp 12.135.500	Rp 4.844.850	Rp 3.650.000	Rp 3.640.650	
April	Rp 16.997.500	Rp 8.248.250	Rp 3.650.000	Rp 5.099.250	
Mei	Rp 14.784.500	Rp 6.699.150	Rp 3.650.000	Rp 4.435.350	
Total	Rp 66.594.000	Rp 28.365.800	Rp 18.250.000	Rp 19.978.200	
Rata-Rata	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
Juni	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
Juli	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
Agustus	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
September	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
Oktober	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
November	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
Desember	Rp 13.318.800	Rp 5.673.160	Rp 3.650.000	Rp 3.995.640	
Total	Rp 93.231.600	Rp 39.712.120	Rp 25.550.000	Rp 27.969.480	
Estimasi Total	Rp 159.825.600	Rp 68.077.920	Rp 43.800.000	Rp 47.947.680	

**Gambar 7.** Estimasi Proyeksi Pendapatan

Estimasi Arus Kas Masuk		
Penyusutan :		
Investasi Umur Ekonomi	Rp	6.954.839
Estimasi Arus Kas :		
Total Pendapatan	Rp	66.594.000
Total Pengeluaran	Rp	48.480.383
Laba	Rp	18.113.617
Aliran Kas Masuk Bersih	Laba + Penyusutan	
	Rp	25.068.455

**Gambar 8.** Estimasi Arus Kas Masuk

### Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah metode yang menggambarkan kondisi di mana suatu bisnis berada dalam posisi impas, yaitu saat pendapatan yang diperoleh setara dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Pada titik ini, perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan karena total penerimaan tepat menutupi total pengeluaran operasional. Rumus :

$$\text{Biaya Tetap} = \text{Biaya Operasional} \times 5 \text{ Bulan}$$

- Biaya Gaji : Rp 17.500.000
- Biaya Utilitas : Rp 750.000
- Biaya Sewa : Rp 0
- Biaya Depresiasi : Rp 1.864.583

$$= \text{Biaya Gaji} + \text{Biaya Utilitas} + \text{Biaya Sewa} + \text{Biaya Depresiasi}$$

$$= \text{Rp } 17.500.000 + \text{Rp } 750.000 + \text{Rp } 0 + \text{Rp } 1.864.583 = \text{Rp } 20.114.583$$

Jadi, total biaya tetap adalah Rp 20.114.583

Biaya Variable = Biaya yang dikeluarkan

Biaya Pembelian Bahan Baku + biaya operasional = Rp 48.480.383

Rumus :

$$BEP(\text{rupiah})$$

$$= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual} - \text{Biaya variabel}} \times \text{harga jual}$$

$$BEP = \frac{20.114.583}{66.594.000 - 48.480.383} \times 66.594.000$$

$$BEP = \frac{20.114.583}{18.113.617} \times 66.594.000$$

$$BEP = 1,1104675008 \times \text{Rp } 66.594.000$$

$$BEP = \text{Rp } 73.950.572,74$$

Berdasarkan hasil perhitungan Break Even Point (BEP) diatas, diperoleh bahwa perusahaan perlu menjual sebanyak Rp 73.950.572 untuk mencapai titik impas, yaitu kondisi di mana pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan (Manuho et al., 2021). Maka, setelah perusahaan telah mencapai angka tersebut maka pendapatan selanjutnya adalah keuntungan karena biaya utama sudah tertutup atau sudah balik modal (Manuho et al., 2021). Dengan demikian, investasi ini bisa dikatakan layak untuk dijalankan.

### Payback Period (PP)

Waktu yang dibutuhkan sebuah bisnis untuk mengembalikan modal atau uang yang ditanamkan di dalamnya dikenal sebagai Payback Period. Jangka waktu ini dimulai sejak perusahaan mulai mengeluarkan dana investasi hingga jumlah uang yang sama dengan arus keluar dana yang diperoleh dari arus masuk dana yang dihasilkan dari investasi yang telah selesai. Secara umum, sebuah bisnis akan lebih baik jika jangka waktu pengembalian modal

dapat diselesaikan dengan cepat menurut Hasmono, 2021 dikutip dari jurnal (Khoiriyah and Rahman 2024). Rumus :

$$\begin{aligned} PP &= \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih per tahun}} \times 1 \text{ tahun} \\ PP &= \frac{38.500.000}{25.068.455} \times 1 \text{ tahun} \\ PP &= 1,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *Payback Period* (PP) seperti yang ditampilkan, diperoleh hasil bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal investasi sebesar Rp38.500.000 adalah 1,5 tahun atau 1 tahun 5 bulan. Artinya, usaha yang dibiayai dengan dana tersebut akan mampu menutupi kembali seluruh modal awal dalam waktu kurang dari umur ekonomisnya yaitu 5,5 tahun. Jika dilihat dari *payback period*nya usaha freesia ini layak untuk dijalankan karena pengembalian modal investasi kurang dari umur ekonomis usaha. Hasil ini sejalan dengan pandangan Hasmono, 2021 dikutip dalam jurnal (Khoiriyah and Rahman 2024), seperti penjelasan sebelumnya bahwa semakin pendek waktu pengembalian, maka semakin baik pula nilai suatu investasi dari sisi kelayakan finansial.

#### **Net Present Value (NPV)**

*Net Present Value* (NPV) merupakan metode analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha dengan cara membandingkan nilai saat ini dari total arus kas bersih yang diperkirakan akan diterima, dengan nilai saat ini dari keseluruhan dana investasi yang telah dikeluarkan. Rumus :

$$NPV = \text{Arus kas bersih} - \text{Investasi}$$

$$NPV = 25.068.455 - 38.500.000$$

$$NPV = -Rp13.431.545$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *Net Present Value* (NPV), diperoleh hasil sebesar -Rp 13.431.545. Hasil

negatif tersebut menunjukkan bahwa nilai sekarang dari keuntungan yang dihasilkan tidak mampu menutup biaya investasi yang dikeluarkan. Berdasarkan ketentuan NPV yaitu:

- Jika  $NPV > 0$  (positif) suatu usaha layak untuk terus dilaksanakan
- Jika  $NPV < 0$  (negatif) suatu usaha tidak layak

Maka artinya usaha freesia secara finansial tidak layak untuk dijalankan karena menghasilkan kerugian jika dinilai dari waktu sekarang. Sebab, seperti pada ketentuan NPV, jika hasilnya kurang dari 0 atau negatif, maka investasi sebaiknya tidak dilanjutkan karena dapat merugikan pihak yang menanamkan modal.

#### **Return On Investment (ROI)**

*Return on Investment* (ROI) mencerminkan tingkat pengembalian dari keseluruhan aset yang dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROI yang dicapai, maka semakin baik pula kondisi bisnis, karena menunjukkan adanya peningkatan pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Investasi Awal}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{18.113.617}{38.500.000} \times 100\%$$

$$ROI = 0,4704 \times 100\%$$

$$ROI = 0,47$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *Return on Investment* (ROI), diperoleh nilai ROI sebesar 0,47 atau setara dengan 47%. Artinya, dari dana yang diinvestasikan, perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 47%. Secara sederhana, jika dilihat dari ROI nya ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan masih kurang layak karena hasilnya belum mencapai atau melebihi 100%, namun angka tersebut tergolong positif hanya saja keuntungan

yang didapatkan kecil sehingga kurang layak untuk dijalankan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Sandry and Rosa 2023) bahwa jika nilai ROI berada di bawah nol (bernilai negatif), maka ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan mengalami kerugian. Sebaliknya, ketika ROI bernilai positif, berarti investasi tersebut menghasilkan keuntungan.

### **Internal Rate of Return (IRR)**

*Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari modal sendiri yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha. Dengan kata lain, IRR berfungsi untuk menilai sejauh mana efektivitas pemanfaatan modal internal dalam menghasilkan keuntungan. Rumus:

$$IRR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$IRR = \frac{18.113.617}{50.000.000} \times 100\%$$

$$IRR = 0,36$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Internal Rate of Return* (IRR), diperoleh nilai IRR sebesar 0,36 atau setara dengan 36%. Jika dilihat dari perhitungan IRR nya ini menunjukkan bahwa investasi tidak layak karena tingkat pengembalian nya lebih kecil dari biaya modal.

### **Average Rate of Return (ARR)**

Metode *Average Rate of Return* digunakan untuk menilai tingkat rata-rata pengembalian bunga, yang dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata laba sebelum pajak terhadap rata-rata jumlah investasi yang ditanamkan. Rumus :

$$ARR = \frac{\text{Rata-rata EAT}}{\text{Rata-rata Investasi}} \times 100\%$$

$$ARR = \frac{4.528.495}{25.000.000} \times 100\% \quad ARR = 0,18\%$$

Rata-rata EAT =	Arus Kas
	Umur Ekonomis
	Rp 4.528.495

Rata-rata Investasi =	Rp 25.000.000
-----------------------	---------------

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *Average Rate of Return* (ARR), diperoleh nilai sebesar 0,18% atau 18%. Jika dilihat dari nilai ARR ini angka tersebut sudah melebihi batas standar minimum kelayakan investasi perusahaan yaitu antara 10% hingga 15%, sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada usaha freesia layak untuk dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moridu and Adista 2019) bahwa jika nilai yang diperoleh melebihi standar minimum yang ditetapkan, maka investasi tersebut dianggap memberikan keuntungan. Sebaliknya, jika nilainya berada di bawah batas tersebut, maka investasi dipandang tidak layak untuk dilaksanakan, begitupun menurut pendapat (siti Aisyah 2020).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Ringkasan analisis investasi

Metode Analisis	Nilai	Keterangan
BEP	Rp 73.950.572	Layak
PP	1,5	Layak
NPV	-Rp 13.431.545	Tidak Layak
ROI	0,47%	Tidak Layak
IRR	0,36%	Tidak Layak
ARR	0,18%	Layak

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan kelayakan investasi, dapat disimpulkan bahwa metode BEP menunjukkan angka sebesar Rp 73.950.572, yang berarti usaha ini dinilai layak dari sisi titik impas. Periode pengembalian modal (Payback Period) tercatat selama 1,5 tahun, yang juga mengindikasikan kelayakan usaha. Namun, dari perhitungan NPV didapatkan nilai negatif sebesar Rp 13.431.545, sehingga secara Net Present Value usaha ini dinilai tidak layak karena menghasilkan kerugian bersih jika mempertimbangkan nilai waktu uang. Selain itu, ROI sebesar 0,47% dan IRR sebesar 0,36% juga menunjukkan hasil yang rendah, sehingga dinilai tidak layak. Sementara itu, perhitungan ARR menunjukkan angka 0,18%, yang berdasarkan kriteria kelayakan masih dianggap layak meskipun nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa indikator yang mendukung kelayakan investasi, namun secara umum usaha ini belum sepenuhnya memenuhi standar kelayakan dari sisi aspek keuangan.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis, sebagian indikator seperti NPV, ROI, dan IRR masih menunjukkan nilai yang rendah atau negatif, sementara metode BEP dan PP justru menunjukkan hasil yang layak. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang sebaiknya menyertakan proyeksi arus kas secara lebih detail dan memeriksa kinerja usaha dalam jangka panjang. Penelitian berikut juga bisa mempertimbangkan faktor risiko pasar, tren permintaan, dan kondisi persaingan untuk mendapatkan gambaran kelayakan usaha yang lebih menyeluruh. Dengan begitu, hasil analisis akan menjadi dasar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha ke depan.

### DAFTAR PUSTAKA

Abuk, Getrudis Maria, and Yusuf Rumbino. 2020. "Analisis Kelayakan Ekonomi Menggunakan Metode Net Present Value

(NPV), Metode Internal Rate of Return (IRR) Payback Period (PPB) Pada Unit Stone Crusher Di CV. X Kab. Kupang Prov. NTT." *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana* 14(2):68–75.

Arifudin, Opan, and Fenny Damayanti Rusmana. 2020. "Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada Pt Agro Bumi." *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 15(2):14–21. doi:10.32534/jv.v15i2.1091.

Br Bangun, Cantika Florentina, Vira Yuniar, and Sri Wulandari Bugis. 2022. "Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Di Desa Pondok Jeruk Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan." *Journal of Islamic Education Management* 2(2):142–51. doi:10.47476/manageria.v2i2.929.

Damayanti, Nurlia Eka, Dwi Sefriana, Eny Mariska, and Priskila Priskila. 2023. "Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada SK Computer Melalui Aspek Finansial Dan Aspek Non Finansial." 1(4).

Fransiska, Diana, M. Aryo Arifin, and Andri Eko Putra. 2021. "Laporan Sumber Modal Dan Penggunaan Modal Kerja Pada Perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Tbk Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) PENDAHULUAN Pengertian Sumber Modal Kerja Merupakan Standar Untuk Menilai Sumber Modal Kerja Yang Bisa Dilihat Di Konsep Modal K." 1–11.

Khoiriyah, Umi Khozinatul, and Abdur Rahman. 2024. "Analisis Aspek Keuangan Bisnis Sambal Rujak Mbak Qom Dalam Prespektif Studi Kelayakan Bisnis." *Improvement: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4(1):17–24.

Manuho, Priskila, Zevania Makalare, Trixie Mamangkey, and Novi Swandari Budiarso. 2021. "Analisis Break Even Point (Bep)." *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat* 5(1):21. doi:10.32400/jiam.5.1.2021.34692.

Moridu, Irwan, and Sitti Damayanti Adista. 2019. "Analisis Capital Budgeting Terhadap Kelayakan Investasi Aktiva Tetap Pada Pt. Kharisma Arta Abadi Guna Luwuk Kabupaten Banggai." *Jurnal Ilmiah Manajemen "E M O R"* 2(1):70.

- doi:10.32529/emor.v2i1.190.
- Munthe, Asmaira, M. Yarham, and Ridwana Siregar. 2023. "Peranan UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi* 2(3):593–614.
- Pasaribu, Lika, and Liharman Saragih. 2020. "Analisis Kelayakan Bisnis Cafe Pada Khalizta Coffee & Resto Kota Pematangsiantar." *Manajemen : Jurnal Ekonomi* 2(2):148–58. doi:10.36985/manajemen.v2i2.363.
- Qibtiyah, Mariatul, Abdur Rohman, Universitas Trunojoyo Madura, and Perumahan Telang Inda. 2025. "ANALISIS ASPEK KEUANGAN USAHA KRUPUK IKAN." 3(5).
- Riski, M. 2021. "STUDI KELAYAKAN PENDIRIAN USAHA PENJUALAN DAN PENGGILINGAN DAGING SAPI." 7(2):19.
- Sandry, Rudy, and Tina Rosa. 2023. "Analisis Pengaruh Return On Investment Dan Residual Untuk Menilai Kinerja Keuangan Di Suatu Perusahaan." *Accounting, Management, Economic, and Business* 1(2):91–102.
- siti Aisyah, Muhammad Hanif Fachrizalc. 2020. "Usaha Penggilingan Padi." *Paradigma Agribisnis* 3((1)):50–63.
- Susanto, Tony Dwi, Aditya Zulkifli, and Anisah Herdiyanti. 2013. "Studi Kelayakan Investasi Perluasan Jaringan Tv Kabel Pada Pt . Xyz Dengan Metode Cost &." *Sesindo 2013* 2–4.